

## PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA SOPAN SANTUN ANAK DI DESA GALIS KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN

**Didik Wahyudi**

09425420 (Prodi S1 PPKn, FIS, Unesa) diekzvhelof@ymail.com.

**I Made Arsana**

0028084901 (Prodi S1 PPKn, FIS, Unesa) imadearsana@unesa.ac.id

### Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah di Desa Galis Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan. Populasi dalam penelitian adalah 167 keluarga dan sampel mengambil 42 keluarga yang diambil secara random. dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif menggunakan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan Bahwa Mayoritas ibu yang mempunyai anak usia (13-15) di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sudah cukup melaksanakan perannya dengan cukup baik dalam membina sopan santun anak. Dari seluruh indikator ternyata tidak seluruhnya dapat dikembangkan dengan baik, strategi yang paling banyak di kembangkan oleh ibu dalam membina sopan santun anak adalah dengan cara memberi contoh, yang paling sedikit dikembangkan ibu adalah strategi memberi hadiah.

Kata kunci: Keluarga, Pembinaan sopan santun

### Abstract

The research problem of this research is How the role of the family in nurturing children manners in the Village District of Galis Galis Pamekasan. This research uses a quantitative descriptive research type. The Location of research is in the Galis Village Galis District Pamekasan Regency. The population of the research are 167 families and take 42 families for the sample that taken at random. With data collection techniques by using questionnaire purporting A survey and observation. Data analysis technique that used is descriptive quantitative analysis techniques using percentage . The results of this research show that mother who have done child in (13-15) year old in Galis village of Madurese have done their role or obligation with good enough in create a dainty of their child. From all of indicators appear that not all of them can be improved well, the best strategies is improved by mother in create a dainty of their child is giving a best example, the poor ways or strategies is improved by mother is giving a present.

Keywords: Family, Polite manners building

### PENDAHULUAN

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting, karena anak dalam perhitungan waktu lebih lama berada di rumah dari pada di sekolah. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan“ terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Tekanan disini adalah pembentukan moral, budi pekerti dengan harapan melewati pendidikan keluarga akan menjadikan anak yang bermoral mulia, yang selanjutnya akan di kembangkan lebih lanjut dalam pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga orang tua dapat menanamkan benih kebatinan sesuai ke dalam jiwa anak-anaknya, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Roesminingsih,dkk (2010:44) keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sebagai Pendidik Pertamasebagai anak memasuki lembaga pendidikan

yang lain, ia diberikan pendidikan oleh keluarganya. Sebagai pendidikan pertama artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak. Maka keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak untuk selanjutnya dikembangkan disekolah dan masyarakat. b) Sebagai Pendidik Utama artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangat penting, karena anak sepanjang hidupnya paling banyak waktu yang dihabiskan dalam keluarga bila dibandingkan dengan dilembaga yang lain. oleh karena pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangat besar, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani. Di dalam keluarga anak-anak mendapatkan pendidikan tentang keutamaan/etika, dasar-dasar keagamaan, kesusilaan, moralitas dan sebagainya. 3) Informal Ciri pendidikan keluarga yang ketiga ialah informal artinya: bahwa dalam keluarga tidak terdapat tujuan yang spesifik tanpa kurikulum dan tanpa jenjang seperti peraturan secara tertulis lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam keluarga tidak didasarkan pada aturan-aturan secara

ketat, pelaksanaannya secara praktis, dan hubungan antara orang tua sebagai pendidik dengan anak-anak sebagai peserta didik adalah hubungan darah atau kodrat.

Secara sosiologis, keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang di huni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu di amati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8. Fungsi keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yaitu: 1) Fungsi keagamaan, fungsi keagamaan dilakukan dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini. 2) Fungsi Sosial Budaya, fungsi sosial budaya dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

Fungsi yang ke-3 yaitu Fungsi Cinta Kasih, fungsi cinta kasih diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. 4) Fungsi Melindungi Fungsi ini bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman. 5) Fungsi Reproduksi Merupakan fungsi yang bertujuan untuk merumuskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga. 6) Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan Merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi yang baik.

Fungsi yang ke-7 yaitu Fungsi Ekonomi Adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan Keluarga diharapkan memiliki kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Keluarga juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan yang sehat dan positif, sehingga lahir nilai dan norma-norma luhur yang sesuai dengan nilai ajaran agama dan budaya masyarakat.

Menurut Roesminingsih, dkk (2010:45) fungsi pendidikan keluarga sebagai berikut: 1)

Mengembangkan Jasmani Anak sehari-hari orang tua bekerja karena mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan dan kesehatan keluarga, anak-anak, memebiasakan hidup sehat, menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan sakit. Anak yang sehat akan berani bermain, berani bereksplorasi ke dunia luar, sehingga perkembangan sosialnya, keterampilan dan otaknya serta intelegensinya terjamin. 2) Perkembangan Sosial orang tua berusaha agar anaknya kelak menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat. Oleh karena itu sejak diajar bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana menghadapi tamu, bersikap dan berbahasa sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Akan tetapi pendidikan sopan santun dan budi pekerti bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, tentunya diperlukan suatu cara mendidik yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Saat anak usia dini sampai remaja di saat mereka masih benar-benar mencontoh tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya terutama tingkah laku orang tuanya adalah waktu yang paling tepat untuk mendidik sopan santun dan budi pekerti. Dengan demikian mendidik sopan santun dan budi pekerti anak adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak, ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku baik, yang selaras dengan norma agama, moral, tradisi, hukum dan norma moral lain yang berlaku di masyarakat.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, sebab orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang di terima anak sekaligus sebagai pedoman bagi perkembangan pribadi anak. Pendidikan moral yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada seorang anak, sebab peranan sikap dalam kehidupan anak merupakan peranan besar, maka sikap tersebut akan turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, ketika dewasa nilai-nilai moral yang berkembang adalah nilai-nilai moral yang kurang baik. Jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya.

Dalam Penelitiannya Indah Purnama Sari (2010) tentang peranan orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Islam) terhadap pembinaan moral anak remaja mereka di wilayah bogong kelurahan ngagel kecamatan wonokromo Surabaya,

hasil penelitiannya mereka dilakukan dengan cara melalui menanamkan nilai-nilai agama, memberikan perhatian, memberikan keteladanan, memberikan contoh sikap dan kebiasaan orang tua yang baik serta memberikan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan social. Sedangkan perilaku anak remaja yang orang tuanya aktif dalam kegiatan keagamaan (Islam) ini terdapat dua perilaku yaitu sebagai berperilaku positif dan sebagai berperilaku negatif. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak remaja tersebut antara lain: aktif dalam kegiatan social dan kegiatan keagamaan dimasyarakat, selalu patuh pada orang tua, membantu orang tua, menjadi guru mengaji dan bertutur kata serta berperilaku sopan di masyarakat. Sedangkan perilaku negatif ditunjukkan dengan berperilaku seperti tidak bersekolah, perkuliahan (tawuran), melakukan seks bebas, berpesta pora sambil mabuk-mabukan, memakai narkoba serta berjudi.

Dalam penelitiannya Ayu Tias Tirta Sukma (2013) tentang peran ibu rumah tangga lower class dalam membangun kecerdasan moral anak melalui pendidikan keluarga di desa Pucanglaban, kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwa rata-rata ibu melaksanakan perannya dengan baik sebagai pendidik di lingkungan keluarga terutama dalam membangun kecerdasan moral anak. Pendidikan ibu lower class yang rendah menyebabkan terbatasnya kemampuan ibu dalam menerapkan masing-masing strategi pendidikan, sehingga pendidikan keluarga untuk membangun kecerdasan moral anak kurang optimal.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan kita yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual manusia. Kecerdasan moral tidak sekedar proses mengetahui prinsip-prinsip nilai tetapi merupakan proses agar seseorang anak atau remaja mampu bersikap dan berperilaku moral. Keterlibatan orang tua secara konsisten dalam memberikan bimbingan kepada anak merupakan langkah penting dalam membangun kecerdasan moral anak. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa moralitas pada anak lebih ditentukan oleh kualitas hubungan orang tua dengan anak dari pada kuantitas interaksi orang tua dengan anak.

Atas dasar inilah orang tua perlu melakukan pendidikan moral dan budi pekerti pada anak sejak kecil. Memberi perilaku teladan yang baik adalah cara paling baik efektif untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral baik. Karena orang tua adalah figur yang berada paling dekat dengan anak, yang sehari-hari diamati oleh anak, orang tua harus menunjukkan perilaku-perilaku yang baik terhadap anak itu sendiri agar tidak terpengaruh dengan lingkungannya. Mengajarkan perilaku yang baik prinsip-prinsip moral bisa diajarkan sejak anak kecil melatih anak dengan untuk mengendalikan diri

dan untuk dapat melakukan tindakan yang baik secara moral, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, sebab untuk menjaga tingkah lakunya tetap baik.

Kelurahan Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sendiri jumlah penduduk 3062 orang yang terbagi atas laki-laki 1478 orang dan perempuan 1584 orang, yang masyarakatnya masih kurang memperhatikan pendidikan terutama pendidikan kepada anak-anaknya agar anak-anak mereka bisa mempunyai akhlak dan berperilaku yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal pada dasarnya kondisi masyarakat Galis mayoritas banyak anak yang tidak sopan karena orang tua tidak memperhatikan tingkah laku anaknya, karena mereka menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya itu sudah cukup benar tapi menurut orang lain semuanya itu masih kurang benar. Sehingga dengan kondisi seperti itu masyarakat desa Galis tidak banyak mengajarkan dan menyuruh anak-anaknya untuk bersikap sopan santun, justru mulai sejak kecil anak-anak tersebut sudah diajari bagaimana caranya bersikap dan bertutur kata yang baik.

Perilaku yang seperti itu sering mewarnai masyarakat di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Kondisi yang seperti ini sangat perlu peran dari orang tua di rumah, lingkungan yang mendukung terhadap dunia pendidikan, melihat kondisi di atas, ternyata peran dari keluarga menentukan terhadap perkembangan moral anak. Demikianlah sepihak kondisi objektif desa Galis kec. Galis Kab. Pamekasan. Sedikit gambaran tentang kondisi sosial sehingga penulis sangat antusias untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Kajian penelitian ini dibatasi pada aktivitas keseharian ibu yang punya anak usia 13-15 tahun dan kebiasaan orang tua sehari-hari yang tidak mencerminkan perilaku yang baik di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan terutama dalam bersikap sopan santun dan nilai-nilai budi pekerti sehingga anak dapat meniru kebiasaannya ibu tersebut.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: "Bagaimana peran keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?" Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam membina sikap sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Manfaat Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk ilmu pengetahuan khususnya kajian pada bidang ilmu sosial yang terkait dengan pendidikan anak usia remaja, selain itu sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang peran orang tua dalam membina sikap sopan santun anak.

## Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah yang menimbulkan hubungan sosial diantara anggota keluarga dan didasarkan atas ikatan darah. Pengertian keluarga menurut (Gunarsa,1982:185-186) yaitu unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih dari awal-awal perkembangan anak, keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak.

Sedangkan pengertian keluarga menurut (Soekanto, 2002:443) keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Pada umumnya anak akan memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar melalui penanaman disiplin dan penyerasiannya. Keluarga adalah suatu kelompok atau orang-orang yang di satukan oleh perkawinan, darah, dan adopsi yang berkomunikasi satu sama lain dan menimbulkan peranan-peranaan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang memiliki ikatan perkawinan dan pertalian darah terdiri dari sepasang suami istri atau suami istri beserta anak yang menimbulkan hubungan sosial dalam anggota keluarga dan terikat dalam suatu aturan serta memiliki sikap saling ketergantungan.

Menurut Soekanto (2004:23), sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan tertentu yaitu: 1) Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dari wadah tersebut. 2) Keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan para anggota-anggotanya. 3) Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup 4) Keluarga merupakan wadah dimana manusia memperoleh proses sosialisasi awal, yaitu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi nilai-nilai yang berlakudalam masyarakat.

Dari keempat peranan tersebut, nyatalah betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Semenjak kecil anak di pelihara dan di besarkan dalam keluarga, segala sesuatu yang ada dalam keluarga yang diterima anak sebagai pendidikan, akan turut berpengaruh dan menentukan dalam corak perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas khusus untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, terutama untuk perkembangan pribadi yang mantap. A) Proses Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Dalam keluarga, orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut

memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Sebuah pepatah mengatakan bahwa perjalanan dimulai dari langkah pertama dan tradisi yang ditumbuhkan dalam keluarga merupakan langkah awal yang sangat penting. Pepatah ini memberi gambaran bahwa keluarga merupakan media pertama dalam menanamkan nilai-nilai.

Jadi, Keluarga adalah orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Oleh karena itu, keluarga dikatakan tempat pertama dan utama dalam sosialisasi. B) Nilai-nilai yang Disosialisasikan Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut akan diperkenalkan oleh orang tua yang akhirnya dimiliki oleh anak.

Perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya. Dalam keluarga, melalui interaksi dengan orang tuanya maka anak dapat mempelajari berbagai hal, utamanya nilai-nilai sosialisasi yaitu: a) Nilai-nilai Keagamaan Nilai - nilai keagamaan seluruhnya ditujukan untuk membimbing anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sosialisasi nilai keagamaan adalah upaya orang tua agar anak-anaknya dapat menjalani hidup bahagia dunia dan akhirat. Contohnya, bagaimana cara shalat, mengaji. b) Budi Pekerti Luhur (sopan santun) Biasanya orang tua ingin agar anaknya berkembang menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, yang dapat diajarkan atau dicontohkan orang tua pada anaknya. Biasanya orang tua memakai patokan-patokan agama atau patokan budaya sebagai pedoman. Lebih konkritnya, sejak kecil anak diajarkan untuk tidak berbohong, tidak mengambil sesuatu barang miliknya, patuh pada orang tua, berani membela kebenaran, tidak malu mengakui kesalahan sendiri, dan sifat-sifat lainnya. c) Gotong Royong Sikap gotong royong anggota masyarakat dewasa ini boleh dikatakan hampir pudar. Bila orang tua tidak memberi suri tauladan kepada anak mengenai sikap gotong royong ini, maka ada kemungkinan nilai unggul budaya bangsa kita dalam hal tolong menolong, bekerja sama dan membina kekuatan sosial untuk tujuan mulia seperti kesetiakawanan sosial, akan segera menipis. d) Sikap Merendah, Tidak Sombong, Tidak Pamer Orang yang banyak bicara tetapi tidak berisi, sering dikatakan seperti "tong kosong yang nyaring bunyinya". Orang seperti ini tidak begitu disukai dalam pergaulan. Seandainya kita mempunyai banyak kelebihan, tidak sepatutnya kelebihan tersebut dipamerkan.

Menurut Fuad Ihsan (2005:57) Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Bentuk dan serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.

Cara pendidikan anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran berkeluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga di dalam rumahnya. Ia mempunyai ayah dan ibu serta saudara (kakak atau adik) sekandung. Juga dalam keluarganya ada nenek, kakek atau saudara lain yang harus dihormati. Ia tidak dapat dan tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan harus bersopan sesuai dengan ajaran agama dan adat yang berlaku. a) Membina perilaku anak Perilaku yang ditampilkan anak sedikit banyak merupakan cerminan dari kehidupan keluarga, karena pola kepribadian anak terkonsep melalui hubungan sosial dalam keluarga. Suasana keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang yang merupakan faktor utama yang memfasilitasi perkembangan psikolog anak.

Menurut Gunarsa (1982:14) dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orang dan lingkungan dimana dia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungannya sendiri. Dari anggota keluarga ayah, ibu, dan saudaranya anak akan memperoleh semua kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial.

Perhatian orang tua terhadap anaknya diantaranya mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putra-putrinya, sehingga setiap perubahan penting baik itu positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang tua dapat memberikan uluran tangan pada saat bantuan dan nasehat orang tua diperlukan. Orang tua dapat memberikan dorongan mental dan untuk fiat belajar bila anak sedang mengalami penurunan semangat belajar.

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya perhatian dan peranan dalam membina suasana keluarga yang diperlukan bagi perkembangan pribadi yang dewasa dan harmonis. Mengingat lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga itu sendiri. dalam lingkungan anak dibesarkan dan memperoleh

pendidikan yang pertama kali dari pengalaman dalam keluarga inilah terbentuk kepribadian anak dan bagaimana cara bertindak dalam masyarakat demi mewujudkan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab. b) Memberikan keteladanan Pola tingkah laku pikiran ayah dan ibu dapat mencetak pola pikir yang hampir sama pada anggota-anggota keluarga lain. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berpikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku, terutama anak-anak.

Menurut Kartono (2000:166), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu memberikan stampel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak.

Adapun beberapa faktor yang terpenting dalam mengusahakan terbinanya hubungan baik antara orang tua dan anak. Menurut Monty (dalam Kartono, 2000:169), yaitu: 1) Saling memperhatikan dan mencintai. 2) Bersikap terbuka dan jujur. 3) Orang tua mau mendengar anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya. 4) Ada sharing masalah atau pendapat diantara anggota keluarga. 5) Komunikasi antara keluarga berlangsung dengan baik saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi. 6) Orang tua melindungi atau mengayomi anak. c) Sikap dan kebiasaan orang tua Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting di dalam membentuk perilaku anak. hal ini karena keluarga berfungsi dalam sosialisasi dimana setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat.

Menurut Soelaiman (2000:119) keluarga berfungsi dalam sosialisasi, yaitu bagi setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat. Orang tua mewariskan kepada anak-anak mereka meskipun sering dengan cara informal dan tidak disadari, sistem nilai masyarakat mereka, tentu saja dengan penyesuaian tentu di sana-sini dengan pandangan-pandangan mereka sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara bertingkah laku orang tua, yang dalam hal ini akan mempengaruhi suasana interaksi keluarga, dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya. Secara tidak disadari, sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku anak. d) Memberikan kebutuhan hidup Semua manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama yaitu merasa di butuhkan, dihargai dan di cintai. Tanpa kebutuhan-kebutuhan ini, manusia sesungguhnya tidak dapat disebut sebagai manusia.

Demikian juga dengan kebutuhan anak, orang tua mesti memberikan perhatian kepada anak-anaknya. e) Orang tua dalam keluarga itu hendaknya

mengetahui tabiat dan watak anak-anak. Hal ini diusahakan karena orang tua yang setiap hari bergaul dan bermain bersama anak-anaknya. Dari pergaulan dan dari ikut serta bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anak masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang tak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak ke arah kedewasaan. Seorang pendidik akan dapat lebih berhasil usahanya jika ia dapat mengetahui siapa dirinya.

Lagi pula adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya dan adanya saling mengetahui tabiat masing-masing akan dapat menghindari perselisihan dan mendatangkan kerukunan serta ketentraman dalam keluarga.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-normanya beraku di dalam masyarakat (Zuriah, 2007:84). Norma sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah: 1) Menghormati orang yang lebih tua. 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan. 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong. 4) Tidak meludah di sembarang tempat. Perkembangan moral peserta didik usia dini dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini orang dapat dikatakan bermoral apabila dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga dan di masyarakat. Hurlock (1978:74), istilah moral berasal dari kata latin (*mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak yaitu lebih kurang awal dari usia 2 tahun. Meskipun sudah dipelajari sejak kecil, namun setelah dewasa manusia tetap berhadapan dengan masalah-masalah moral dan meningkatkan konsep moralnya dalam berhubungan dengan orang lain. Bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengetahuan, makin banyak pula nilai-nilai moral.

Menurut Hurlock, (1978:202) Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Namun usia mereka dalam mencapai tahapan tertentu berbeda menurut tingkat perkembangan kognitif mereka. Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi

kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunarsa (1982:187) keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya peserta didik banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting.

Sikap Sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan. Baik/buruk, misalnya lagi dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika sopan pasti akan mengucapkan kata permissi. Mungkin semua orang sudah mengerti apa itu sopan santun, karena sifat ini telah ditanamkan sejak kecil pada diri individu tersebut dan bagaimana cara mengembangkannya saja.

Dalam kehidupan terkadang sopan santun itu hilang pada diri individu, ketika individu tersebut sedang berhadapan dengan orang lain yang menyebalkan. Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun dan hal apa saja. Misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tidak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya mengenal sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut. 2) Tujuan Sikap Sopan Santun Tujuan bersikap sopan santun itu agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara sama orang yang lebih tua dan agar sopan tidak menggunakan suara yang keras yang bisa menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun berjalan di hadapan orang yang lebih tua, dan selalu dihormati dan dihargai oleh orang lain dan juga sebaliknya juga menghargai orang lain di saat mereka selalu bersikap sopan santun, dan dapat membentuk kepribadian yang baik dan mempunyai budi pekerti dan moral yang baik juga. 3) Manfaat Sikap Sopan Santun Bagi Diri Sendiri Dan Orang Lain Manfaat sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan. Membuat kita merasa nyaman dan aman kemana pun dan di manapun kita berada, karena kita selalu menerapkan sopan santun dalam bersikap. Manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain). Menjaga nilai-nilai persaudaraan antara sesama manusia.

Sikap sopan santun adalah sesuatu yang dapat memberikan banyak manfaat serta hal-hal yang bersifat baik diantaranya: a) Damai Sopan santun memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari

permusuhan, karena dengan selalu bersikap sopan santun, selain tak menambah musuh baru, secara perlahan juga dapat mengubah musuh lama menjadi sahabat baru. Itulah maksud dari sopan santun dapat memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan. b) Bahagia Sopan santun dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena dengan selalu bersikap sopan santun baik sedang melakukan suatu tindakan maupun sedang bertutur kata, maka dapat menghadirkan suasana bahagia bagi orang-orang yang melihat tindakan-tindakan dan juga yang mendengarkan penuturan-penuturannya. Dan orang-orang yang ada disekitar berbahagia maka tentunya semua juga akan turut berbahagia. c) Dihargai dan dihormati Sopan santun dapat memperkuat rasa hormat terhadap orang lain, karena selalu bersikap sopan santun maka akan menjadi orang yang selalu dihargai dan dihormati oleh orang lain seperti bagaimana biasanya cara menghargai dan menghormati mereka dengan selalu bersikap sopan santun. d) Suasana komunikasi yang baik Sopan santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik, apabila sedang berhadapan dengan suatu masalah yang membutuhkan cara penyelesaian melalui musyawarah. Karena dengan selalu bersikap sopan santun dalam bertutur kata, maka tidak akan membuat lawan komunikasi merasa marah, kesal atau tak senang mendengar penuturannya. Sebaliknya apabila bersikap tak sopan dan tidak santun dalam bertutur kata, maka lawan komunikasinya akan merasa marah, kesal dan tak senang, dan akibatnya masalah akan sulit terselesaikan. e) Meluluhkan kemarahan Sopan santun dapat meluluhkan kemarahan. Bila sewaktu-waktu tanpa sengaja bersalah kepada orang lain dan hendak memohon agar diberi maaf, maka bersikap sopan santun dan tulus hatilah untuk memohon maaf. Niscaya, pasti akan dimaafkan oleh orang tersebut. 4) Cara Membina Sikap Sopan Santun Anak di Dalam Keluarga Setiap orang tua ingin melihat anak-anaknya bersopan santun, Sikap sopan anak, bagaimanapun wujudnya adalah cerminan sikap orangtuanya. Sayangnya, sopan santun terkadang sulit diajarkan pada anak. Oleh karena itu, penting mengajarkan anak-anak agar mengerti pentingnya sopan santun ketika orangtua mengajarkan sopan santun itu sendiri. Dimana sopan santun adalah sebuah kepentingan bersama yang patut dijaga agar setiap orang dapat hidup berdampingan di dunia. Sopan santun juga merfleksikan kepribadian yang penuh cinta dan tenggang rasa. 5) Teori Behaviorisme Skinner Behaviorisme dari Skinner (dalam Gunarsa (1997: 23) adalah seorang tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari *Operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu. Kondisioning operant ini meliputi

proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam kondisioning operant agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan.

Menurut Skinner (Nursalim: 2007:55 ), unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni *pertama*, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan *kedua*, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. 5) Kerangka Berpikir ini adalah dimulai dari Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat berpengaruh terhadap anak, Peran keluarga dalam membina sopan santun anak merupakan peran yang ditinjau dari segi kebiasaan orang tua sehari-hari yang tidak mencerminkan perilaku yang baik terutama dalam bersikap sopan santun. Dilaksanakan melalui pendidikan dilingkungan keluarga. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua merupakan sosialisasi nilai moral untuk membangun dan meningkatkan moral anak.

Anak memperoleh nilai-nilai moral yang pertama dan utama adalah dari keluarganya. Dia belajar untuk mengenal dan memahami nilai-nilai yang berlaku dan perilaku yang tidak melanggar. Peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama ketika masa anak masih kecil dan belum mengenal lingkungan di luar keluarga.

Menurut teori Skinner disini membagi dua penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negative, Penguatan positif berupa hadiah atau pujian dari orang tua . Pemberian hadiah ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Orang tua memberikan pujian kepada anaknya yang melakukan kebaikan orang tua akan mengapresiasi dengan caranya sendiri. Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang melakukan kebaikan saat bertuturkata baik kepada orang tua. Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan saat di depan orang yang lebih tua, dengan pembiasaan ini nampak pada perilaku anak sehari-hari di rumah ketika bertemu dengan orang tua. Penerapan sanksi atau hukuman dilakukan ketika anak itu melakukan kesalahan yang acuh kepada orang lain maka orang tua melakukan upaya sesuai sanksi yang didapat, pelanggaran yang sering dilakukan anak menjadi berkurang seperti berbicara kasar kepada orang tua,

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya Anak memperoleh nilai-nilai

moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang sopan, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik dalam dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Penelitian ini ingin mendeskriptifkan fakta-fakta yang berupa hasil dari penerapan sikap sopan santun di Daerah Galis kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai dari penyusunan proposal yaitu pada bulan Februari 2013, sampai bulan Januari. Lokasi penelitian adalah di Desa Galis Kecamatan Galiskabupaten Pamekasan. Alasan pemilihan penelitian di Desa Galis Pamekasan adalah karena data anak yang ditemukan tersebut merupakan anaknya di atas rata-rata yang kurang berkelakuan baik termasuk dalam bersikap sopan santun. Selain itu karena desa Galis banyak anak yang berusia 13-15.

Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anakusia (13-15) yang ada di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten. Jumlah anggota populasi adalah sebanyak 167 orang.

sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 orang. Cara random sederhana dengan menggunakan undian atau arisan.

Teknik pengolahan data adalah suatu cara atau jalan yang dipakai dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik yang digunakan adalah angket. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu kepada ibu yang mempunyai anak (13-15) tahun yang menjadi sampel penelitian. Angket yang dibagikan dalam bentuk pernyataan merupakan angket semi tertutup, dimana dalam angket tersebut sudah di sediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya. observasi dalam penelitian ini di gunakan untuk

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	1478 orang
2	Perempuan	1584 orang
Jumlah Penduduk Desa		3062 orang

mengungkap dan memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan oleh orang tua dalam membina sikap sopan santun anak di wilayah Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Teknis analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

n = jumlah responden per option

N = jumlah responden

**Tabel.1**

Jawaban	Nilai/skor
Jawaban a	1
Jawaban b	2
Jawaban c	3
Jawaban d	4

## HASIL PENELITIAN

### Setting Wilayah Penelitian Di Desa Galis

Kelurahan Galis terletak di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Luas Desa Galis 202.875.000 M<sup>2</sup> Batas-batas wilayah meliputi sebelah utara Bulay-Polagan, sebelah selatan Pandan-Lembung, sebelah barat Bulay-Konang, sebelah TimurLembung-Polagan.

Kecamatan Galis terbagi menjadi 10 kelurahan, yaitu, kelurahan Galis, kelurahan Gendingan, Kelurahan ponteh, kelurahan Artodung, kelurahan Polagan, kelurahan Bulay, kelurahan Tobungan, kelurahan Konang, kelurahan Konang, kelurahan Lembung, kelurahan Pandan.

**Table 1**

### Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jumlah mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	99 orang
2	TNI/POLRI	12 orang
3	Swasta	205 orang
4	Wiraswasta/pedagang	79 orang
5	Tani	764 orang
6	Pertukangan	15 orang
7	Pertukangan	15 orang
8	Buruh tani	705 orang
9	Pensiunan	32 orang
10	Nelayan	-
11	Pemulung	-
12	Jasa	13 orang
<b>Jumlah</b>		<b>1924orang</b>

**Tabel 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin**

**Pendidikan**

Di era globalisasi sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga pendidikan adalah sarana utama bagi setiap umat manusia untuk dapat mengetahui segala perkembangan yang ada. Di Desa Galis terdapat sarana pendidikan antara lain sebagai berikut :

**Tabel 3 Jumlah Tempat Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	TK	-	10	10
2	SD	11	-	11
3	SLTP	5	5	10
4	SMU	-	-	-

Dari tabel yang ada tersebut sarana pendidikan di Desa Galis sangat banyak sekali dan masyarakat cenderung memilih pendidikan di sekolah negeri dari pada sekolah swasta, karena anggapan masyarakat disana sekolah negeri lebih berkualitas serta lebih murah biaya pendidikannya dibandingkan dengan sekolah swasta.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Galis berdasarkan monografi, ternyata masih banyak penduduk Desa Galis yang pendidikannya hanya SD dan ada yang tidak tamat SD atau sederajat. Memperjelas pernyataan tersebut berikut ini disajikan tabel tingkat pendidikan keluarga di desa Galis :

**Tabel 4 Tingkat Pendidikan Keluarga di Desa Galis**

No	Keterangan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	107 orang
2	Sekolah dasar/MI	1017 orang
3	SLTP/MTS	917 orang
4	SLTA/MA	565 orang
5	AKADEMI/D1-D3	260 orang
6	SARJANA	57 orang
<b>Jumlah Penduduk Desa</b>		<b>2923 orang</b>

**Keadaan Ekonomi**

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu alat bagi seseorang untuk dapat bergerak dari tingkat rendah ketingkat yang lebih tinggi, yaitu berdasarkan pada jumlah ilmu yang dimilikinya, Yang membuat seseorang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kendala perekonomian. Sebagian besar warga di Desa Galis bekerja sebagai tani, dan selebihnya bekerja sebagai pedagang, sedangkan sebagian kecil memang ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, itu pun lebih banyak warga pendatang. Kesadaran masyarakat di Desa Galis sangatlah tinggi terhadap pendidikan, namun karena terkendala masalah biaya, maka masih

ada juga anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi.

**Peran keluarga dalam membina sopan santun anak**

Data dari hasil angket tentang pembiasaan orang tua kepada anak, dilakukan dengan menyebarkan angket kepada ibu yang memiliki anak umur (13-15) tahun. Penyebaran angket tersebut dilaksanakan pada tanggal 1-17 November 2013 adapun data yang di hasilkan dalam angket adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Skor Jawaban untuk Indikator Pembiasaan**

No	variabel	Jawaban				Jumlah skor
		Tidak pernah (Skor 1)	Kadang-kadang (skor 2)	Sering (Skor 3)	Selalu (skor 4)	
1	Mengucapkan salam	8	18	8	8	100
2	Berbahasa halus	7	13	11	11	110
3	menghormati	8	15	13	6	101
4	Berbicara halus	4	14	15	8	109
5	Bahasa halus	3	17	16	6	109
6	bersalaman	5	16	14	7	107
7	bersilatramahi	5	18	9	10	108
8	Berbicara ramah	5	16	11	10	110
9	Membersalam	6	20	9	7	101
10	bersalaman	6	15	11	10	109
Jumlah						874

Sebagaimana tabel 5 di atas menunjukkan ibu cukup berperan dalam membina perilaku anak disini ditunjukkan bahwa sebanyak 110 ibu yang selalu berpesan jika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua agar menggunakan bahasa dengan halus, di dalam indikator pembiasaan ini ibu memang cukup berperan dalam membina anak-anaknya dalam sehari-hari, menurut hasil pengamatan disini ibu memang selalu menyuruh anak-anaknya untuk berbicara yang halus kepada orang yang lebih tua. Sedangkan sebanyak 100 ibu yang menjawab ibu selalu

menyuruh anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam disaat anak keluar rumah dilihat dari hasil pengamatan ibu memang tidak pernah menyuruh anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam saat keluar rumah karena ibu disini kurang memperhatikan tingkah laku anak yang seperti ini sehingga anak tidak terbiasa untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tua.

**Tabel 6 Skor Jawaban untuk Indikator Memberi Hadiah**

No.	variabel	Jawaban				Jumlah skor
		Tidak pernah (Skor 1)	Kadang-kadang (skor 2)	Sering (Skor 3)	Selalu (skor 4)	
11	Memberi pujian	17	11	10	4	85
12	Membelikan baju	16	18	7	1	77
13	Mengacungkan ibu jari	14	15	10	3	86
14	Member uang	15	20	5	2	75
15	Member makanan	19	18	4	1	71
16	Kamu anak yang baik	8	18	8	3	76
Jumlah						470

Berdasarkan hasil presentase data penelitian pada tabel 6 memberi hadiah menunjukkan bahwa sebanyak 86 ibu cukup berperan dalam memberikan hadiah kepada anak yang selalu berbuat baik, disini yang sering dilakukan ibu dalam indikator memberi hadiah ini yaitu ibu memberi pujian dan mengacungkan ibu jari kepada anak. Sebanyak 71 ibu tidak pernah membuatkan makanan disaat anak mampu berbicara ramah kepada orang lain sehingga anak kurang semangat dalam bersikap ramah kepada orang lain karena ibu kurang perhatian kepada anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata banyak ibu yang menggunakan strategi mengacungkan ibu jari agar anak bersemangat dalam berbuat baik dari pada ibu untuk membuat makanan kesukaannya sehingga anak disini kurang semangat dalam berbuat baik kepada orang lain karena ibu kurang memperhatikan anaknya sehingga anak disini akan semangat apabila ibu itu mengasih imbalan yang di inginkan anak tersebut.

Pemberian hadiah atau pujian ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Orang tua memberikan pujian kepada anaknya yang melakukan kebaikan orang tua akan mengapresiasi dengan caranya sendiri misalnya orang tua mengacungkan ibu jari dan mengatakan "*kamu memang anak yang*

*baik*". Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang melakukan kebaikan saat bertuturkata baik dan bersikap sopan santun kepada orang tua. Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan saat di depan orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini nampak pada perilaku anak yang sudah bersikap sopan santun dalam sehari-hari di rumah ketika bertemu dengan orang tua. Penerapan sanksi atau hukuman dilakukan ketika anaknya melakukan kesalahan atau acuh kepada orang lain. Dengan pemberian hukuman ini anak sudah mulai takut sehingga pelanggaran yang dilakukan anak menjadi berkurang.

**Tabel 7 Skor Jawaban untuk Indikator Memberi Contoh.**

No.	variabel	Jawaban				Jumlah skor
		Tidak pernah (Skor 1)	Kadang-kadang (skor 2)	Sering (Skor 3)	Selalu (skor 4)	
17	Berbicara ramah	3	15	16	8	113
18	Mengucapkan salam	8	16	11	7	101
19	Berpakaian rapi	5	15	14	8	109
20	Pamit saat keluar rumah	8	15	11	8	103
21	Cara berpakaian sopan	2	17	14	9	114
22	Tingkah laku yang baik	5	14	14	9	81
23	Berbicara sopan	3	18	11	10	112
24	Bersikap baik	4	12	10	16	122
Skor						855

Sebagaimana hasil presentase pada tabel 7 di atas pada nomor menunjukkan bahwa sebanyak 122 ibu berperan dalam memberi contoh kepada anak. Disini yang paling banyak dilakukan ibu yaitu ibu selalu menunjukkan sikap yang baik di depan anak agar anak selalu meniru kebiasaannya sehari-hari. Sebanyak 113 yang jarang dilakukan yaitu ibu jarang pamit saat keluar rumah sehingga anak meniru kebiasaan ibu tersebut, ketika anak keluar rumah tidak pernah pamit karena ini disebabkan meniru dari tingkah laku ibu. berdasarkan hasil pengamatan anak memang banyak meniru kebiasaan ibu tersebut sehingga ibu disini berperan baik. Ibu disini selalu berbicara ramah kepada anak sehingga anak menirunya dan ibu selalu menunjukkan cara

berpakaian yang sopan sehingga anak juga berpakaian sopan saat ada tamu ataupun sedang bertamu kerumah orang.

**Tabel 8 Skor Jawaban untuk Indikator Hukuman**

No.	variabel	Jawaban				Jumlah skor
		Tidak pernah (Skor 1)	Kadang-kadang (skor 2)	Sering (Skor 3)	Selalu (skor 4)	
25	memotong uang saku	8	14	12	3	84
26	marah	2	23	13	4	103
27	menjewe telinga	9	21	9	3	90
28	tidak member uang jajan	9	18	11	4	97
29	menulis buku	20	9	12	1	78
30	memukul pantat	6	18	17	1	97
31	tidak member uang saku	11	12	13	6	98
32	marah-marah	11	13	14	4	95
33	menegur	6	15	15	6	105
Skor						847

Sebagaimana tabel 8 di atas menunjukkan bahwa ibu cukup berperan dalam memberikan hukuman kepada anak, sebanyak 103 ibu selalu memarahi anaknya ketika anak tersebut suka memaksa ibunya untuk meminta uang dan sebanyak 105 ibu memakai hukuman dengan cara menegur anaknya apabila tidak menuruti keinginan ibunya, dari hasil pengamatan disini ibu jarang menggunakan hukuman kekerasan fisik seperti memukul tubuh anak, ibu lebih banyak menggunakan hukuman non fisik seperti ibu memarahi anak dan menegur anak yang melakukan kesalahan. Hukuman yang dilakukan ibu tersebut untuk mendidik anak agar bisa mengubah perilaku anak yang salah menjadi benar.

pemberian hukuman yang sering digunakan ibu yaitu hukuman non fisik dengan cara ibu menegur anak dan memarahi anak apabila anak melakukan kesalahan, orang tua menggunakan hukuman non fisik karena dengan cara hukuman nonfisik menurut orang tua disana anak sudah ketakutan untuk melakukan kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Kadang-kadang Ibu menggunakan hukuman fisik seperti ibu menjewe telinga anaknya dan memukul pantatnya apabila anak melakukan kesalahan yang berulang-ulang misalkan anak sering meludah di sembarang tempat dan anak bersikap acuh kepada orang yang lebih tua, tapi hukuman fisik disini untuk

mendidik anak yang keterlalu agar anak tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini dari nomor 1, 2, 3 dan 4, dapat diketahui tingkat penerapan indikator dari yang paling sering diterapkan sampai dengan yang paling jarang diterapkan. Adapun datanya ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut.

**Tabel 9 Tingkat Penerapan Indikator**

No	Indikator	Skor(%)	Keterangan
1	Pembiasaan	50,81%	Cukup Berperan
2	Memberi hadiah	45,54%	Cukup Berperan
3	Memberi contoh	62,13%	Berperan
4	Hukuman	54,71%	Cukup Berperan
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>213,19% 53,29%</b>	<b>Cukup Berperan</b>

Tabel 4.9 menurut indikator pembiasaan sebanyak 50,81% ibu cukup berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu di dalam keluarga, didalam indikator pembiasaan ini yang sering ibu lakukan yaitu ibu selalu menyuruh anaknya untuk menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua karena di lingkungan desa galis bahasa halus ini memang sering digunakan ketika berbicara dengan yang lebih tua ada juga yang menggunakan bahasa halus kepada orang yang lebih muda tapi itu jarang digunakan dan hanya yang keturunan kyai yang sering berbahasa halus kepada yang lebih muda. ibu selalu menyuruh anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam disaat anak keluar rumah dilihat dari hasil pengamatan ibu memang tidak pernah menyuruh anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam saat keluar rumah karena ibu disini kurang memperhatikan tingkah laku anak yang seperti ini sehingga anak tidak terbiasa untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tua.

Ibu dalam mendidik anaknya dalam indikator memberi hadiah sebanyak 45,54% atau ibu cukup berperan dalam memberi hadiah biasanya yang sering digunakan ibu yaitu ibu selalu mengacungkan jempol ketika anak berperilaku baik dan ibu juga sering menggunakan pujian disaat anak lancar menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang tua. Ibu menggunakan cara yang seperti ini karena lebih gampang di lakukan oleh ibu. Sedangkan dalam memberi hadiah berupa uang ibu lebih sedikit karena mayoritas orang tua disana pekerja sebagai tani jadi dalam segi material ibu masih banyak kurang mampu.

Ibu dalam indikator memberi contoh sebanyak 62,13% ibu berperan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua,disini ibu sering memberi contoh seperti cara berpakaian yang sopan dan cara berbicara ramah saat didepan anak biasanya ini yang

sering dilakukan ibu dalam kehidupan sehari-hari waktu di dalam rumah. Hal ini dilakukan karena ibu pikir yang seperti ini lebih gampang di lakukan dari pada mengajari anak dalam berperilaku positif karena orang tua itu juga masih merasa belum mampu untuk melakukan hal yang positif tersebut. anak memang banyak meniru kebiasaan ibu tersebut sehingga ibu disini berperan baik. Ibu disini selalu berbicara ramah kepada anak sehingga anak menirunya dan ibu selalu menunjukkan cara berpakaian yang sopan sehingga anak juga berpakaian sopan saat ada tamu ataupun sedang bertamu kerumah orang.

Dalam indikator hukuman ini sebanyak 54,71% ibu cukup berperan dalam melaksanakan perannya dalam membina sopan santun anak. Hukuman yang sering dilakukan ibu merupakan hukuman yang mendidik kepada anaknya yaitu hukuma non fisik yang berupa ibu selalu memarahi anak jika anak tersebut melakukan kesalahan yang berulang-ulang misalnya anak tersebut memaksa meminta uang kepada orang tuanya sedangkan orang tua tersebut tidak mempunyai uang sehingga ibu memarahi anak tersebut. Sedangkan kekerasan fisik sedikit yang dilakukan oleh ibu ketika anak melakukan perbuatan yang kurang ajar misalnya anak tersebut meludah sembarangan apalagi di depan orang tua dan ibu menjewer telinga anak ketika tidak menggunakan bahasa halus sedangkan ibu sudah berkali-kali mengasih tahu untuk menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil keseluruhan semua indikator terdapat 3 indikator yang cukup berperan dan 1 indikator yang berperan, dari 3 indikator yang cukup berperan tersebut yang pertama ibu memberi pembiasaan indikator ini cukup berperan karena ibu dibatasi oleh waktu untuk melaksanakan perannya karena setiap pagi siang sore ibu berangkat kesawah karena mayoritas orang tua di daerah galis menjadi tani sehingga orang tua kurang sempat memberikan kebiasaannya kepada anak-anaknya. Indikator kedua yang cukup berperan yaitu memberi hadiah orang tua disini lebih banyak memberi pujian atau mengacungkan jempol karena dengan cara ini orang tua bisa memberikan semangat kepada anak-anaknya, orang tua tidak memberikan hadiah berupa uang atau membelikan baju ketika anak bersikap sopan kepada orang yang lebih tua karena ekonominya orang tua disana rendah karena mayoritas masyarakat galis menjadi tani dan buruh tani.

Indikator yang ketiga yang cukup berperan yaitu memberi hukuman sedangkan pemberian hukuman yang sering digunakan ibu yaitu hukuman non fisik dengan cara ibu menegur anak dan memarahi anak apabila anak melakukan kesalahan, orang tua menggunakan hukuman non fisik karena dengan cara hukuman nonfisik menurut orang tua disana anak sudah ketakutan untuk melakukan kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Ibu menggunakan hukuman fisik seperti ibu menjewer telinga anaknya dan memukul pantatnya apabila anak melakukan kesalahan yang berulang-ulang misalkan

anak sering meludah di sembarang tempat dan anak bersikap acuh kepada orang yang lebih tua, tapi hukuman fisik disini untuk mendidik anak yang keterlaluannya agar anak tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sedangkan indikator yang berperan yaitu ibu dengan cara memberi contoh karena menurut orang tua dengan cara ini mudah dilakukan oleh para ibu, menurut hasil pengamatan disini anak memang banyak meniru kebiasaan ibu tersebut sehingga ibu disini berperan baik dalam memberi contoh. Biasanya kebiasaan ibu yang banyak ditiru oleh anak disini yaitu cara berbicara ramah kepada orang tua, cara berpakaian rapid an sopan, dan pamit ketika keluar rumah.

Pemberian hukuman dalam dunia pendidikan tidak ada yang sifatnya fisik maupun psikis, tetapi hukuman yang sifatnya mendidik dengan cara tidak menyakiti badan, sehingga anak lebih menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman yang dilakukan orang tua kepada anak lebih pada hukuman yang sifatnya mendidik dengan cara disuruh menulis buku pelajaran sebanyak 20 lembar dan mengurangi uang saku. Tujuan pemberian hukuman mendidik tersebut sebagai bentuk rasa jera agar anak lebih mengerti arti dari hukuman itu. Pemberian hukuman juga diberikan berupa sanksi fisik seperti anak yang meludah sembarangan dijewer telinganya dan memukul pantatnya, pemberian hukuman tersebut bertujuan memberikan efek jera dan tidak meremehkan orang tua.

## PEMBAHASAN

Hasil angket, dapat diketahui bahwa rata-rata ibu cukup melaksanakan perannya sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Untuk melaksanakan perannya ibu harus memiliki moralitas yang baik pula seperti halnya tindakan atau cara berpikir orang tua kepada anaknya. Untuk mewujudkan hal tersebut ibu sebaiknya berperan dengan baik sebagai orang tua. Meskipun ibu selalu membiasakan anak untuk berperilaku baik kepada orang, namun ibu kurang dalam memberikan contoh bagaimana cara bersikap yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya mengenal sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri.

sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut. Ibu memperhatikan nilai-nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan meskipun dengan cara sederhana, selain itu ibu kurang aktif dalam memberi panutan atau contoh yang dapat di tiru anak, misalnya ibu tidak pernah besalaman saat bersilaturahmi ke rumah tetangga sehingga anak juga akan bersikap kurang sopan saat bertamu kerumah temannya atau kerumah tetangga. Pembiasaan yang seharusnya di butuhkan

pada saat anak masih remaja ternyata kurang di terapkan oleh ibu, sehingga dapat mempengaruhi pada perkembangan moral anak. Seperti halnya teori belajar kognitif yang ditemukan oleh Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:15) bahwa tingkah laku manusia banyak di pelajari melalui peniruan tingkah laku seorang model (modeling). secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar menurut Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian, mengingat, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan terdiri atas beberapa indikator di antaranya indikator pembiasaan, kategori “cukup berperan” berkaitan mengenai pembiasaan. Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pembiasaan yang diajarkan dalam keluarga diantaranya sebagian besar ibu belum biasa menerapkan pembiasaan berpamitan kepada anak ketika hendak keluar rumah sehingga anak tersebut meniru kebiasaan ibu tersebut. Pembiasaan yang seharusnya di butuhkan pada saat anak masih remaja ternyata kurang diterapkan oleh ibu, sehingga dapat mempengaruhi pada perkembangan moral anak.

Proses pendidikan keluarga, ibu perlu memberikan hadiah untuk memotivasi anak agar selalu berperilaku baik, mayoritas masyarakat senang dengan sikap anak yang sopan dan hormat kepada orang lain, ibu juga merasa senang apabila anaknya dipuji orang karena telah berperilaku sopan sehingga ibu terdorong untuk selalu membiasakan anak berperilaku sopan dan memberikan pujian sebagai bentuk motivasi kepada anak.

Strategi memberi contoh yang diterapkan ibu didalam keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam kategori “Berperan” dalam memberikan contoh, Ibu selalu pamit saat pergi keluar kerumah dan seperti ibu selalu bersikap ramah saat berbicara sehingga anak meniru tingkah laku ibu yang baik pula. Agar anak bisa meniru tingkah laku keseharian ibu yang sangat di butuhkan anak. yang paling banyak dilakukan ibu yaitu ibu selalu menunjukkan sikap yang baik di depan anak agar anak selalu meniru kebiasaannya sehari-hari. yang jarang dilakukan yaitu ibu jarang pamit saat keluar rumah sehingga anak meniru kebiasaan ibu tersebut, ketika anak keluar rumah tidak pernah pamit karena ini disebabkan meniru dari tingkah laku ibu. anak memang banyak meniru kebiasaan ibu yang baik sehingga ibu disini berperan baik. Ibu disini selalu berbicara ramah kepada anak sehingga anak menirunya dan ibu selalu menunjukkan cara berpakaian yang sopan sehingga anak juga berpakaian sopan saat ada tamu ataupun sedang bertamu kerumah orang.

Berkaitan dengan pemberian hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan hal ini dapat dilihat dari ibu dalam kategori “cukup

berperan” dalam membina sopan santun anak dalam keluarganya. Sebagian besar ibu memberi hukuman menjewer telinga anak jika melakukan kesalahan misalnya: anak tidak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua apabila anak meludah di sembarang tempat ibu langsung memukul pantat anak kekerasan fisik ini terkadang yang di lakukan oleh ibu.

Pemberian penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) Membina sopan santun anak dilakukan melalui belajar operan, belajar operan di artikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenankan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar (Nursalim, 2007:55) konsekuensi yang menyenangkan dapat diartikan sebagai penghargaan (*reward*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat diartikan sebagai hukuman (*punishment*).

Pemberian hadiah diberikan bagi anak yang mampu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Artinya pemberian hadiah tidak hanya berupa barang tetapi orang tua memberikan pujian dengan cara mengajungkan jempol kepada anak, bentuk penguatan positif yang dilakukan orang tua bertujuan untuk memotivasi anak untuk lebih meningkatkan perilaku yang baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Selain penghargaan orang tua juga memberikan penguatan negatif berupa hukuman. Pemberian hukuman dalam dunia pendidikan tidak ada yang sifatnya fisik maupun psikis, tetapi hukuman yang sifatnya mendidik dengan cara tidak menyakitkan badan, sehingga anak lebih menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman yang dilakukan orang tua kepada anak lebih pada hukuman yang sifatnya mendidik dengan cara disuruh menulis buku pelajaran sebanyak 20 lembar dan mengurangi uang saku. Tujuan pemberian hukuman mendidik tersebut sebagai bentuk rasa jera agar anak lebih mengerti arti dari hukuman itu. Pemberian hukuman juga diberikan berupa sanksi fisik seperti anak yang meludah sembarangan dijewer telinganya dan memukul pantatnya, pemberian hukuman tersebut bertujuan memberikan efek jera dan tidak meremehkan orang tua.

Menurut Skinner dalam Nursalim, (2007:55), unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas munculnya pengulangan perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni *pertama*, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan *kedua*, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Oleh karena itu dalam membina sopan santun anak dilakukan melalui konsekuensi yang menyenangkan maka anak akan mengulangi tingkah laku itu sesering mungkin, dalam membina sopan santun anak didukung dengan adanya pemberian penghargaan dan hukuman pada pelaksanaannya. Pemberian penghargaan diberikan kepada anak yang sopan dan ramah artinya penghargaan tidak hanya berupa barang tetapi bisa berupa pujian. Misalnya anak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dan anak menggunakan bahasa Madura halus saat berbicara. Ibu akan berkata "*kamu memang anak yang baik*". Sedangkan pemberian hukuman diberikan pada anak bersifat mendidik namun terkadang orang tua juga memberikan hukuman fisik yang bertujuan memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Berdasarkan teori Behaviorisme Skinner yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Pengertian dari *operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu. Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam pelaksanaan perannya ibu dapat mengimplementasikan perilaku anak sesuai dengan tujuan dari pendidikan moral. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dapat dikatakan berjalan dengan baik karena dapat mengulangi perilaku positif dan mengurangi perilaku yang negatif. Berkaitan dengan anak yang melakukan kesalahan seperti anak tidak sopan saat berjalan di depan orang yang lebih tua atau anak bersikap acuh kepada orang tua, apabila pada saat melakukan kesalahan yang sangat keterlaluhan maka akan dikasih hukuman seperti di jeter telingannya dan dimarahi. Hal ini dilakukan agar anak merasa sadar atas perbuatannya.

Penguatan positif berupa hadiah atau pujian dari orang tua. Pemberian hadiah ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Orang tua memberikan pujian kepada anaknya yang melakukan kebaikan orang tua akan mengapresiasi dengan caranya sendiri misalnya orang tua mengacungkan ibu jari dan mengatakan "*kamu memang anak yang baik*". Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang melakukan kebaikan saat bertuturkata baik dan bersikap sopan santun kepada orang tua. Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan saat di depan orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini nampak pada perilaku anak yang sudah bersikap sopan santun dalam sehari-hari di rumah ketika bertemu dengan orang tua. Penerapan sanksi atau hukuman dilakukan ketika anaknya melakukan kesalahan atau acuh kepada orang lain. Dengan pemberian hukuman ini anak sudah mulai takut sehingga pelanggaran yang dilakukan anak menjadi berkurang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Mayoritas ibu yang mempunyai anak usia (13-15) di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sudah melaksanakan perannya dengan cukup baik dalam membina sopan santun anak. Dari seluruh indikator ternyata tidak seluruhnya dapat dikembangkan dengan baik, strategi yang paling banyak dikembangkan oleh ibu dalam membina sopan santun anak adalah dengan cara memberi contoh, yang paling sedikit dikembangkan ibu adalah strategi memberi hadiah. Latar belakang rendahnya pendidikan orang tua di daerah Galis lulusan SD sehingga orang tua masih belum tahu bagaimana cara mendidik anak secara baik.

Berdasarkan teori Behaviorisme Skinner dalam membina sopan santun anak didukung dengan adanya pemberian penghargaan dan hukuman pada pelaksanaannya. Pemberian penghargaan diberikan kepada anak yang sopan dan ramah artinya penghargaan tidak hanya berupa barang tetapi bisa berupa pujian. Misalnya anak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dan anak menggunakan bahasa Madura halus saat berbicara. Ibu akan berkata "*kamu memang anak yang baik*". Sedangkan pemberian hukuman diberikan pada anak bersifat mendidik namun terkadang orang tua juga memberikan hukuman fisik yang bertujuan memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut.

## SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan bagi para orang tua terutama bagi ibu dalam meningkatkan perannya dalam membina sopan santun anak: yaitu 1) Para orang tua harus meningkatkan perannya terutama seorang ibu yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak seusia remaja, harapannya agar orang tua terus memantau dan memahami perkembangan anak tersebut. 2) Para orang tua hendaknya selalu memberikan contoh, yang mengandung nilai-nilai moral dasar sebagai akhlaqul karimah yang telah dijadikan oleh anak sebagai teladan. Apabila anak lupa melakukannya maka ibu dapat segera mengingatkan atau memberi nasehat. 3) Sebaiknya para orang tua di Desa Galis menjadi teladan yang baik kepada anak dengan cara menunjukkan kepada anak bahwa mereka orang tua yang baik.

Demikian beberapa simpulan dan saran semoga bermanfaat dalam usaha untuk meningkatkan peran serta orang tua dalam membina sikap sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ahmadi, Abu, H. 1999. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Gunarsa D. Singgih. 1982. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa D. Singgih. 1997. *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Airlangga.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maju
- Nursalim, Moch. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Riduwan. 2004. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Roesminingsih. 2010. *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Bintang
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, Joesoef. 1979. *Pendidikan luar sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiyono, 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Skripsi. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press
- Yusuf, M. 2006. *Tatakrama dalam islam*. Jakarta. Rineka Cipta
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksar

**Rujukan dari internet**

<http://made82.math.wordpress.com/2009/06/05teori-b-h-skinnerdan-aplikasinya/>